

Menakar Potensi Lokalitas Tasawuf sebagai Gerakan Penghijauan yang Mekanik dalam Islam di Jawa Timur

Ahmad Imron Rozuli¹, Moh Anas Kholish², Abd. Rahman Ambo' Dalle³

^{1,2}Universitas Brawijaya, Jl. Veteran, Ketawanggede, Kota Malang, Jawa Timur, 65145, Indonesia

³Pojok Peradaban Institute, Karangwidoro, Kota Malang, Jawa Timur, 65151, Indonesia

Email : imron@ub.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menelisik potensi lokalitas tasawuf sebagai gerakan penghijauan yang mekanik dalam Islam di Bojonegoro dan Tuban. Metode penelitian yang digunakan dalam studi artikel ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam, observasi, partisipan dan dokumentasi. Adapun hasil dalam studi artikel ini menunjukkan bahwa peran tarekat Rowobayan dan Lintas Ghoib sebagai komunitas lokal dengan kesadaran mekaniknya mempunyai potensi yang cukup besar dalam mendorong gerakan penghijauan komunitas akar rumput di Bojonegoro dan Tuban. Kedua tarekat tersebut mempunyai cara pandang yang distingtif dalam menjalin hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam. Gerakan penghijauan yang dilakukan oleh kedua tarekat dan komunitas akar rumput ini dilakukan secara mekanik oleh para mursyid kepada murid-muridnya. Eksistensi mursyid merupakan pewaris dari peran Nabi Muhammad yang ditunjuk Tuhan sebagai juru kasih universal untuk alam semesta yang harus dipraksiskan dalam gerakan penghijauan yang transformatif. Selain itu, potensi lokalitas tasawuf sebagai basis gerakan penghijauan adalah cara pandangnya yang tidak melihat hubungan manusia dengan alam sebagai hubungan subjek-objek yang eksploitatif, sebagaimana manusia modern. Kedua tarekat lokal ini berupaya menjalin hubungan harmonis antara manusia dan alam dengan relasi subjek dan subjek yang symbiosis mutualistik. Bukan hubungan subjek-objek yang eksploitatif. Potensi-potensi tersebut kemudian dipraksiskan secara mekanik oleh murid-muridnya untuk pelestarian sungai di Bojonegoro dan pelestarian hutan di Tuban.

Kata kunci : Gerakan Penghijauan; Tarekat Lokal; Kesadaran Mekanik

Measuring the Potential of Locality of Sufism as a Mechanical Greening Movement in Islam in East Java

Abstract

This article aims to examine the potential of the locality of Sufism as a mechanical green movement in Islam in Bojonegoro and Tuban. The research method used in the study of this article is a qualitative descriptive research method, with data collection techniques of in-depth interviews, observation, participants, and documentation. The results of the study of this article show that the role of the Rowobayan and Lintas Ghoib congregations as local communities with their mechanical awareness has considerable potential in encouraging grassroots community greening movements in Bojonegoro and Tuban. The two tarekats have a distinctive perspective in establishing the relationship between God, humans, and nature. The two congregations carried out the greening campaign, and the grassroots community was carried out mechanically by the murshid to their students. The existence of a murshid is the inheritor of the role of the Prophet Muhammad, who God appointed as a universal compassionate agent for the universe, which must be practiced in a transformative greening movement. In addition, the potential of the locality of Sufism as the basis for the greening action is its perspective which does not see the relationship between humans and nature as an exploitative subject-object relationship, like modern humans. These two local congregations try to establish a harmonious relationship between humans and nature with a mutualistic symbiotic relationship between subject and subject, not an exploitative subject-object relationship. These potentials were then practicalized mechanically by his students for river conservation in Bojonegoro and forest conservation in Tuban.

Keywords : Green Movement; Local Tarekat; Mechanical Awareness

LATAR BELAKANG

Perdebatan akademis tentang agama dan ekologi telah terjadi selama beberapa dekade. Salah satu titik penting perdebatan ini terjadi saat Lynn White menuduh agama, khususnya dari tradisi Abrahamik telah menyebabkan krisis ekologi global. Yahudi, Kristen, dan Islam yang menyebar secara global dengan doktrin antroposentrismenya telah menekan kepercayaan-kepercayaan animisme lokal yang mempercayai sakralitas alam dan menghormati semua kehidupan. Padahal kepercayaan itu telah menjadi sumber inspirasi bagi gerakan-gerakan ekologis (White, 1967).

Tesis Lynn White di atas, secara tidak langsung turut diafirmasi oleh Seyyed Hossein Nasr (1983) dalam karyanya "Nestapa Manusia Modern". Menurutnya, laju modernisme yang kebanyakan disponsori oleh agama-agama Abrahamik adalah realitas eksis yang tidak terbantahkan. Kendati, di lain sisi, dalam faktanya tidak semua agama Abrahamik mempunyai perspektif yang seragam tentang relasi manusia dan alam. Di dalam Islam misalnya, terdapat kelompok spritualis yang biasa dikenal dengan kaum sufi, mempunyai perspektif yang berbeda tentang hubungan manusia dan alam (Nasr, 2003). Bagi kaum sufi, alam merupakan manifestasi dari *wahdatul wujud* yang konsikuensinya alam tidak boleh dilihat sebagai relasi subjek-objek yang eksploitatif. Akan tetapi, menurut kaum sufi, manusia dan alam adalah relasi subjek-subjek yang simbiosis mutualistik. Oleh karenanya, eksistensi manusia sebagai khalifah di bumi tidak lantas menjadi justifikasi teologis, bahwa manusia mempunyai kewenangan absolut untuk mengeksploitasi alam.

Kesalahan cara pandang, dan iterpretasi inilah yang mendorong kelompok-kelompok modernis Islam, menjadi alat legitimator atas berbagai industrialisasi di berbagai negara dengan efek kerusakan ekologisnya. Ajaran tasawuf menurut Fazlun Khalid dinilai dapat menjadi perspektif alternatif, sekaligus penyeimbang di tengah hasrat libido negara-negara di seluruh dunia yang berlomba-lomba meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan berbagai eksploitasi sumberdaya alam yang dilakukannya (Koehrsen, 2021). Dalam konteks inilah, Stephen Hawking (2016) memberikan *alarm* terhadap para oligarki kapitalisme untuk mencegah eksploitasi alam secara berlebihan, yang menggunakan kekuasaan negara untuk melanggengkan keinginannya.

Jika upaya tersebut tetap dilakukan, menurut Stephen Hawking maka akan berdampak terhadap krisis ekologi global dengan berbagai bencana yang ditimbulkannya. Dalam konteks Indonesia, menurut Forest Watch kerusakan ekologi di Indonesia sudah pada kondisi yang cukup mengkhawatirkan (Rohmah, Kholish, et al., 2022). Mengingat krisis lingkungan di Indonesia termasuk yang terburuk di dunia. Indonesia selalu menjadi salah satu negara yang menempati urutan tertinggi dalam daftar negara-negara dengan Kehilangan Hutan Primer Tertinggi di Dunia (Forest Watch Indonesia, 2015). Selain itu pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup akibat pertambangan juga telah begitu mengkhawatirkan (Jong, 2021). Karena itu perlu adanya banyak alternatif solusi dari berbagai pendekatan, termasuk pendekatan ekosufisme.

Di titik inilah, peran komunitas tasawuf seperti tarekat Rowobayan dan komunitas *istighosah* Lintas Ghoib yang menjadi fokus studi ini diharapkan mampu menjadi katalisator gerakan hijau. Kedua tarekat lokal ini dalam catatan observasi peneliti merupakan komunitas akar rumput yang ada di Jawa Timur yang konsen untuk melakukan gerakan hijau. Tarekat Rowobayan melakukan gerakan hijaunya di daerah aliran sungai Bengawan Solo di Bojonegoro. Sementara, komunitas Lintas Ghoib melakukan gerakan hijaunya melalui konservasi hutan, dan mata air di perbukitan gundul Singgahan Tuban. Kedua tarekat lokal ini telah berhasil menggerakkan komunitas akar rumput untuk mendorong pentingnya kesadaran ekologis, dan gerakan hijau di tengah berbagai ketidak-seimbangan alam.

Studi dalam tulisan artikel ini secara umum mencoba memberikan perspektif yang distingtif, dan *out of mainstream* yaitu dengan melihat tarekat lokal sebagai agen gerakan penghijauan. Tulisan artikel ini menggunakan perspektif kajian sosiologi agama yang tidak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Selama ini, ada kecenderungan studi-studi yang dilakukan oleh para peneliti, lebih banyak mengkaji peran-peran tarekat dan perspektif *Islamic studies* dengan fokus pada peran-peran sufi *mainstream* dalam gerakan hijau. Seperti studi yang dilakukan Masduki, Hartono, dan Rosidi (2017) yang mencoba mengulas tentang harmonisasi lingkungan dalam perspektif Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah di Riau. Begitupun dengan Rohimat (2021) yang hanya fokus mengulas mengenai peran Thariqah Qadariyyah Naqsybandiyah sebagai tarekat *mainstream* dalam melakukan gerakan pelestarian lingkungan dan pemberdayaan ekonomi. Hal sama juga dijelaskan oleh Imamah (2017), dalam penelitiannya yang hanya sekedar membahas peran ekosufisme dalam kacamata luas, dan tidak bersifat khusus pada gerakan *out of mainstream* sebagaimana studi dalam penelitian ini.

Selain itu, terdapat juga studi yang dilakukan oleh Anggraini dan Rohmatika (2021) yang hanya fokus pada pengulasan hasil pemikiran *mainstream* Seyyed Hossein Nasr mengenai konsep ekosufisme secara umum, dan tidak menyinggung persoalan

lingkungan secara spesifik berdasarkan perspektif komunitas sufi lokalitas akar rumput. Sama halnya dengan studi yang dilakukan oleh Gufron dan Hambali (2022) juga hanya menguraikan mengenai pemikiran spesifik Al-Ghazali, dan tidak banyak mengupas mengenai konteks pelestarian lingkungan berdasarkan gerakan penghijauan sufi lokal. Sehingga, dari berbagai studi-studi terdahulu tersebut *novelty* yang ingin ditawarkan dalam tulisan artikel ini adalah analisis tentang berbagai konstruksi ajaran tasawuf, dan gerakan penghijauan komunitas akar rumput yang diinisiasi oleh tarekat lokal Rowobayan dan komunitas Lintas Ghoib di Jawa Timur dengan berbagai kompleksitas lingkungannya masing-masing.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif difungsikan untuk menggambarkan, dan mengeksplorasi situasi sosial yang mengitari kondisi sosial tarekat Rowobayan dan Lintas Ghoib sebagai komunitas lokal, dan agen pelestarian lingkungan. Pendeskripsian dilakukan dengan mengilustrasikan secara holistik terkait potensi sufi lokal dan gerakan penghijauan komunitas akar rumput tarekat lokal Rowobayan dan Lintas Ghoib, dalam pelestarian lingkungan di daerah Tuban dan Bojonegoro. Oleh karenanya penelitian deskriptif ini, sudut pandang dan aksi informan dari kedua komunitas lokal di atas, menurut peneliti sangat penting untuk menggambarkan secara mendalam dan menyeluruh mengenai peran mereka sebagai gerakan tarekat akar rumput dalam menyelamatkan fungsi ekologi di Tuban dan Bojonegoro (Creswell and Creswell, 2018).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi, serta dokumentasi. *In-depth interview* dalam konteks studi ini digunakan untuk menelisik secara mendalam terkait keterangan dari beberapa informan yang tergabung dalam komunitas tarekat Rowobayan dan Lintas Ghoib sebagai tarekat lokal. Wawancara dilakukan terhadap mursyid, dan murid pada kedua tarekat lokal tersebut, yang aktif dalam melakukan konstruksi ajaran tasawuf tentang pelestarian lingkungan di Tuban dan Bojonegoro. Di antara informan yang telah peneliti wawancarai adalah KH Abdussalam Yusabh, Anshakhul Balaya, Noer Nasroh, dan Arya Sabilla. Observasi partisipan digunakan untuk mengamati, dan mencatat situasi sosial dan perilaku dari komunitas tarekat Rowobayan dan Lintas Ghoib. Teknik pengumpulan data tersebut dilakukan terhadap aktivitas keseharian mursyid, dan murid. Selanjutnya, teknik dokumentasi difungsikan untuk menganalisis sub sistem yang relevan dengan data primer wawancara, dan observasi di lapangan, seperti foto, buku, dan video yang menggambarkan situasi kedua komunitas tersebut. Beberapa subsistem ini, kemudian dipahami dengan mencari hubungan dari hasil wawancara maupun dari hasil observasi yang telah dilakukan (Miles, Huberman, and Saldaña, 2014).

Sedangkan analisis data dilakukan dengan cara kodefikasi dan dekodefikasi data menjadi informasi. Hasil pengumpulan data yang telah didapatkan baik dari data primer (wawancara dan observasi), maupun sekunder (dokumentasi) dianalisis hingga menjadi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Analisis dilakukan pada kodefikasi, dan dekodefikasi data yang relevan dengan potensi gerakan penghijauan oleh komunitas lokal Rowobayan dan Lintas Ghoib dalam upaya pelestarian lingkungan (Moleong, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menelisis Peran Komunitas Islam dan Tarekat dalam Pelestarian Lingkungan di Indonesia

Indonesia memiliki populasi muslim terbesar di dunia. Tidak seperti kebanyakan muslim di Timur Tengah yang secara ketat mengaku berafiliasi dengan Islam Sunni atau Syiah, Muslim Indonesia cenderung tidak mengidentifikasi diri dengan Sunni atau Syiah (Pew Research Center, 2012). Pada saat yang sama, Indonesia juga termasuk negara dengan kerusakan lingkungan terburuk di dunia. Deforestasi, dan ekplotasi sumberdaya alam yang tidak bertanggung jawab masih menjadi masalah yang belum dapat diatasi dengan baik (Amri 2013; Mangunjaya and McKay, 2012).

Sebagai populasi mayoritas di Indonesia, umat Islam juga telah melakukan berbagai peran penting dalam upaya pelestarian lingkungan dan mitigasi bencana. Kalangan Islam tradisional yang diwakili kalangan pesantren dan ulama turut aktif dalam mengembangkan kesadaran lingkungan. Salah satunya dengan menerbitkan dokumen fiqh lingkungan (*fiqh al-bi'ah*) yang berisi tinjauan hukum Islam atas kerusakan lingkungan dan upaya pencegahannya (Mangunjaya, 2011). Anna M Gade juga menjelaskan bagaimana ulama Indonesia turut aktif dalam gerakan lingkungan dengan menggunakan nilai-nilai Islam melalui aspek *jurisprudensi* dan juga dakwah untuk bekerjasama dan saling mengisi dengan berbagai sistem nilai lain dalam konteks global (Gade, 2015).

Komunitas spiritualis Islam seperti tarekat dan kelompok pengamal tasawuf juga terlibat aktif dalam upaya pelestarian lingkungan. Seperti Jamaah Aulia Panggang, Pesan Trend Ilmu Giri Yogyakarta dan Majelis Zikir Kraton Pekalongan yang melakukan berbagai upaya untuk menyebarkan kesadaran dan etika ekologi di kalangan pengikutnya, juga aktif melakukan gerakan nyata untuk menyelamatkan lingkungan (Ahmad, 2019; Suwito NS, 2011). Perkembangan yang cukup menarik adalah adanya pertemuan pemimpin sufi se-dunia (*Multaqo Sufi Al Alami*) yang diadakan di Indonesia pada tahun 2011. Dalam pertemuan tersebut disepakati sebuah deklarasi yang salah satunya ditujukan kepada masalah krisis lingkungan global (AULA, 2011). Ini menandakan bahwa komunitas pengamal tasawuf, khususnya tasawuf yang diakui keabsahannya oleh mayoritas umat Islam, kini memberikan perhatian kepada krisis lingkungan yang terjadi dan turut berupaya mencari solusi untuk mengatasinya.

Namun, di tingkat akar rumput, komunitas muslim masih sering kekurangan pengetahuan tentang krisis lingkungan dan kesadaran untuk mengatasinya. Walaupun Organisasi Islam terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah telah berkomitmen terhadap pelestarian lingkungan namun tidak semua suborganisasi kedua organisasi itu menerapkan upaya mitigasi yang dilakukan oleh organisasi pimpinannya (Amri, 2013). Ini mungkin karena organisasi-organisasi ini lebih berfokus pada isu-isu toleransi agama, pendidikan, dan pembangunan sosial ekonomi (Anas et al., 2022).

Kesadaran Mekanik dan Implementasi Praksis Kaum Sufi dan Masyarakat Akar Rumput dalam Gerakan Hijau

Kesadaran masyarakat tradisional digambarkan Emile Durkheim (1995) sebagai kesadaran yang mekanik, bukan kesadaran yang organik. Kondisi tersebut diilustrasikan oleh Durkheim dengan berbagai aktivitas masyarakat tradisional yang tunduk secara mekanik oleh norma, dogma, ajaran dan keyakinannya terhadap kitab sucinya. Masyarakat tradisional dengan kesadaran mekaniknya, ternyata mampu melakukan

perubahan sosial secara transformatif di tengah kesadaran masyarakat modern yang organik.

Kesadaran mekanik para kaum sufi yang tergabung dalam tarekat lokal di Jawa Timur dalam realitasnya mampu melakukan gerakan penghijauan yang transformatif. Kesadaran penghijauan kaum sufi di Bojonegoro dan Tuban dilakukan secara mekanik oleh seorang guru dengan doktrin-doktrin teologisnya kepada para muridnya.

Ketaatan seorang murid kepada guru merupakan harga mati yang tidak bisa ditawar. Para guru tarekat berperan dalam membimbing rohani para murid, agar mempunyai kesadaran paripurna tentang relasi antara *Khaliq* dan *makhluf* secara universal (Ni'mah & Rifa'i, 2022). Manusia sebagai makhluk yang ditunjuk oleh Tuhan sebagai mandatarisnya di muka bumi harus mampu menjadi anti-tesis dari berbagai kerusakan ekologis yang pernah terjadi di muka bumi sebelum Allah menunjuk Adam sebagai *khalifah*. Eksistensi manusia sebagai makhluk merupakan cerminan dari *sang Khaliq* yang harus mempunyai *akhlaq* yang mulia. Manifestasi *akhlaq* manusia kepada alam yang juga makhluk harus mampu menjadi penyeimbang kosmos agar alam tidak mengalami *chaos* akibat keserakahan umat manusia (Rohmah, Herawati, et al., 2022).

Jamak larangan Allah kepada manusia untuk tidak melakukan kerusakan di muka bumi setelah perbaikan yang dilakukannya, merupakan bentuk *alarm* keras agar umat manusia tidak mengulangi keserakahan bangsa jin untuk mengeksploitasi alam dan menumpahkan darah tanpa *akhlaq*. Di titik inilah, Seyyed Hossein Nasr menawarkan hubungan manusia dan alam harus digambarkan seperti hubungan suami-isteri yang harmonis. Bukan hubungan eksploitatif sebagaimana hubungan pelanggan dan *prostitute*. Kecenderungan manusia modern menurut Seyyed Hossein Nasr adalah menjadikan alam sebagai prostitusi yang bisa dinikmati sesuka hatinya tanpa memberikan perawatan, perlindungan, kasih sayang, dan perhatian. Sehingga dalam konteks inilah perspektif manusia modern tentang relasi manusia, dan alam harus direorientasi dari perspektif antroposentris menuju perspektif teo-antro-ekosentris yang berkeadilan (Nasr, 1983).

Oleh karena itulah, Tarekat Rowobayan mengkampanyekan pentingnya pelestarian lingkungan kepada para pengikut tarekat, dan masyarakat yang mengikuti kegiatan mereka. Dalam berbagai kesempatan, K.H Abdussalam Yusabh mengemukakan pentingnya menjaga alam. Untuk menjelaskan kepada masyarakat, Yusabh menggunakan bahasa yang sederhana dengan analogi yang mudah diterima masyarakat umum. Seperti dalam pertemuan bulanan yang diikuti ribuan pengikutnya, dan masyarakat umum pada akhir Juli 2020, Abdussalam Yusabh membahas soal banjir yang kerap melanda kawasan tersebut. Pusat kegiatan Tarekat Rowobayan berdekatan dengan salah satu sungai terbesar di Jawa, yaitu Bengawan Solo. Sungai ini dalam dua puluh tahun terakhir sering meluap dan mengakibatkan banjir di berbagai daerah. Menurut Yusabh banjir bisa terjadi karena ketamakan, keangkuhan dan kebodohan manusia. Banjir pada dasarnya adalah berjalannya air tidak pada tempatnya. "Kenapa?" tanyanya kepada pengikutnya. "Karena manusia telah mengambil, menyerobot, merampok jalan dan rumahnya." Ia menjawab pertanyaannya sendiri. Air sebenarnya mempunyai rumah dan jalannya sendiri. Jalan air berupa selokan, parit, atau sungai. Manusia yang sewenang wenang menyerobot jalan air dengan membuang sampah di jalan air tersebut, hingga jalan itu kotor tersumbat oleh sampah. Tindakan sewenang-wenang itu sama saja dengan mengambil hak air. "Jangan salahkan air kalau dia kemudian hari menuntut haknya, mencari dan merebut jalannya yang diserobot manusia.

Banjir itu hakikatnya adalah usaha air untuk menuntut haknya yang diserobot manusia.” Kata Yusabh (Yusabh, 2020).

Karena itu Abdussalam Yusabh selalu menekankan pentingnya kebersihan lingkungan dan pengelolaan sampah kepada para pengikutnya. Para jamaah juga selalu diingatkan untuk tidak meninggalkan sampah apapun dalam setiap kegiatan yang diikuti. Setiap selesainya acara *dzikir* bersama yang diikuti ribuan pengikut yang biasanya dilakukan di lapangan atau tempat terbuka, panitia selalu mengingatkan para peserta untuk tidak meninggalkan tempat sebelum tempat acara bersih. Selain itu, para pemimpin tarekat juga selalu mengingatkan agar para pengikutnya dan masyarakat untuk aktif menjaga normalitas sungai. Sungai harus dijaga dari kotoran maupun dari hal lain yang akan menghambat aliran air, seperti adanya bangunan yang mempersempit sungai.

Berbeda dengan tarekat Rowobayan, pusat kegiatan Tarekat Lintas Ghoib berada di daerah hutan. Karena itu gerakan “penghijauan” yang dilakukan bertujuan untuk menjaga kelestarian hutan. Komunitas Lintas Ghoib dan Pesantren Nurussalam telah lama mengupayakan konservasi hutan di wilayah sekitarnya. Upaya konservasi salah satunya adalah normalisasi lahan gundul perbukitan kapur yang ada di dekat Pesantren Nurussalam. Rehabilitasi tersebut dilakukan dengan kerjasama berbagai pihak, baik dari unsur pemerintah maupun swasta. Obyek rehabilitasi lahan adalah wilayah hutan disekitar distrik Singgahan dan Bagilan dengan luas sekitar 240 hektar. Upaya rehabilitasi hutan itu pada akhirnya berhasil menghijaukan kembali bererapa bukit seluas kurang lebih 217 hektar. Dan juga berhasil menghidupkan kembali beberapa sumber mata air di beberapa titik.

Selain melakukan akski rehabilitasi dan konservasi hutan, komunitas Lintas Ghoib juga aktif menanamkan kesadaran “hijau” kepada pengikutnya dan masyarakat. Dalam berbagai kegiatan dalam komunitas, baik dalam skala kecil maupun besar, para pimpinan tarekat selalu mengingatkan pentingnya menjaga hutan dan ekosistemnya. Misalnya dalam sebuah doa bersama (*istighosah*) Abraham Naja, salah seorang pimpinan komunitas Lintas Ghoib menyampaikan kepada pengikutnya untuk selalu arif dan berhati-hati dalam memanfaatkan sumberdaya alam, khususnya kayu. Naja mengingatkan agar tidak menebang pohon kecuali telah di perhitungkan masak-masak *maslahat* (manfaat) dan *madharat*-nya (bahaya) (Mangkunegara, 2020).

Kehati-hatian dalam besikap dengan alam dalam tarekat Lintas Ghoib juga dikaitkan dengan adanya mahluk-mahluk yang tidak terdeteksi oleh indra. Keberadaan mahluk-mahluk gaib, seperti jin dan sebagainya, memang diakui dalam Islam. Maka kearifan, dan kehati-hatian dalam berhadapan dengan alam juga perlu mempertimbangkan kehadiran mahluk tersebut. Pimpinan Jamaah Lintas Ghoib selalu menekankan pada anggotanya untuk mengedepankan etika terhadap alam terkait dengan mahluk yang tidak tampak tersebut. Mereka yakin bahwa setiap wilayah ada yang menjaga, orang Jawa dahulu menyebutnya *danyang*, atau wali. Karena itu setiap akan masuk hutan atau wilayah tertentu para anggota komunitas dianjurkan untuk meminta izin dengan membacakan surah al-Fatihah kepada para penjaga tersebut. Mereka juga dilarang sembarangan merusak apapun. Abraham Naja mengatakan: “Batu, pohon dan sebagainya yang kelihatannya tidak ada apa-apanya, atau tidak berguna bagi kita bisa jadi merupakan rumah untuk mahluk tertentu yang kita tidak bisa lihat. Jadi ketika kita rusak, mahluk di kayu itu akan menderita. Dan bisa jadi juga marah. Makanya harus hati-hati” (Mangkunegara, 2020).

Sedangkan upaya menanamkan kesadaran pelestarian lingkungan kepada masyarakat dilakukan salah satunya melalui dukungan terhadap ritual budaya dan kearifan lokal yang mendukung pelestarian alam. Seperti tradisi *sedekah bumi* dan *manganan*. *Sedekah bumi* adalah tradisi yang dilaksanakan tiap tahun oleh masyarakat lokal sekitar pesantren. Tradisi ini merupakan salah satu bentuk tradisi *slametan* yang telah populer di Jawa. Yaitu kegiatan makan bersama yang dilakukan untuk tujuan atau berkaitan dengan momen tertentu. *Sedekah bumi* dilakukan untuk menunjukkan rasa syukur dan terimakasih kepada bumi (tanah), karena telah memberikan hasil panen atau hasil bumi yang bermanfaat bagi manusia. Sedangkan *manganan* adalah *selamatan* yang dilakukan di sendang atau sumber air. Prosesinya sama dengan sedekah bumi. Masyarakat membawa makanan yang dikumpulkan di dekat sumber air. Makanan itu akan dimakan bersama-sama setelah pembacaan do'a dan ceramah oleh tetua atau ulama setempat.

Dukungan Pesantren, dan Jamaah Lintas Ghoib terhadap ritual-ritual tradisi itu dimaksudkan untuk terus menanamkan kearifan budaya dan kesadaran beretika pada alam. Maka, di dalam acara itu seringkali pimpinan Lintas Ghoib memberikan ceramah yang berkaitan dengan anjuran untuk mengelola alam dengan benar. Sehingga upaya dukungan terhadap tradisi lokal ini dapat dikategorikan sebagai dakwah ekologis yang dilakukan Jamaah Lintas Ghoib. Hal ini tercermin dari pernyataan K.H Noer Nasroh dalam salah satu acara *sedekah bumi* sebagai berikut:

“Setiap tahun tradisi sedekah bumi di semua desa kami dukung. Kami tidak takut dituduh *bid'ah* atau sebagainya. Dengan sedekah bumi itu kita ingin ingat dan mengingatkan bahwa bumi ini telah banyak memberi kepada kita. Dengan sedekah bumi, kita ingatkan bahwa kita harus menjaga bumi. Menjaga air, hutan, dan apa saja yang ada di bumi. Juga makhluk-mahluk lain. Kalau bumi kita perlakukan dengan baik maka dia akan berlaku baik kepada kita. Itu keyakinan saya. Siapa yang menabur kebaikan pasti akan memanen kebaikan (Hadinigrat, 2020).

Dari berbagai gerakan hijau yang dilakukan oleh komunitas akar rumput yang tergabung dalam tarekat lokal Rowobayan, dan Lintas Ghoib menunjukkan bahwa kesadaran hijau tersebut diimplementasikan secara praksis sesuai dengan kondisi geografis masing-masing. Komunitas akar rumput tarekat Rowobayan melakukan gerakan hijaunya melalui normalisasi sungai Bengawan Solo yang selama ini kerap meluap di pemukiman warga. Konstruksi ajaran tasawuf tarekat Rowobayan tentang pelestarian ekologi daerah aliran sungai, adalah bagian dari kesadaran teologis manusia untuk memainkan perannya sebagai khalifah di muka bumi secara baik.

Komunitas tarekat Rowobayan memandang bahwa kelestarian daerah aliran sungai tidak akan mampu terwujud dengan baik tanpa adanya kesadaran teo-antroposentris pada masyarakat Bojonegoro. Relasi antara Tuhan, manusia dan sungai adalah relasi *wahdatul wujud*. Meluapnya Bengawan Solo kepermukiman warga, menurut Abdussalam Yusabh adalah efek dari ketidak-seimbangan hubungan masyarakat Bojonegoro dengan alam (Yusabh, 2020).

Berbeda dengan tarekat Rowobayan, letak geografis komunitas akar rumput Lintas Ghoib yang berada di perbukitan hutan gundul menjadikan komunitasnya mendorong masyarakatnya untuk melakukan gerakan penghijauan sebagai bentuk penyempurnaan posisi manusia sebagai khalifah di muka bumi. Peran manusia sebagai khalifah di muka bumi selama ini sering disalah tafsirkan oleh manusia modern sebagai

alat untuk melegitimasi berbagai bentuk eksploitasi alam yang destruktif. Padahal menurut Naja (2020), salah satu pendiri komunitas Lintas Ghoib, mengatakan bahwa hutan sebagai bagian dari alam harus diperlakukan secara baik sebagaimana hubungan manusia dengan manusia. Hutan telah menyumbangkan kepada manusia oksigen yang bisa dihirup secara gratis di tengah berbagai polusi udara yang diakibatkan dari industrialisasi. Di sisi lain, hutan juga telah berkontribusi besar untuk menjaga manusia dari banjir, dan menjadi tempat resapan air yang sangat efektif. Sehingga, di titik inilah manusia harus membalas kebaikan-kebaikan hutan tersebut dengan melestarikannya. Bukan malah mengeksploitasi dan menjadikannya sebagai objek prostitusi untuk kebutuhan hasrat manusia yang tak terbatas.

Kesalahan cara pandang manusia modern tentang alam, pernah diselorohkan oleh Baqir Sadr (2008) dalam karyanya "*Iqtishaduna*". Menurutnya sumberdaya alam sudah kadung dipersepsikan oleh manusia modern untuk dapat dieksploitasi dan memenuhi keinginan manusia yang tidak terbatas. Oleh karenanya, Islam menawarkan konsep ekonomi dengan istilah *iqtishadiyah*, yang artinya adalah bersifat hemat. Baqir Sadr dalam karyanya tersebut ingin menyadarkan kepada manusia modern bahwa pada hakikatnya kebutuhan manusia itu terbatas. Namun yang tidak terbatas adalah keinginan, dan hasrat libidonya yang serakah. Melalui konsep yang ditawarkan oleh Seyyed Hossein Nasr dan Baqir Sadr tersebut harusnya manusia modern mereorientasi cara berfikirnya tentang relasi manusia dan alam yang eksploitatif, menuju relasi manusia dan alam yang *symbiosis mutualistic*.

Potensi Lokalitas Tasawuf sebagai Gerakan Penghijauan yang Mekanik dalam Islam

Tarekat Rowobayan dan Lintas Ghoib merupakan dua komunitas sufi lokal sekaligus masyarakat akar rumput yang mampu melakukan gerakan hijau. Dengan kesadaran mekaniknya, kedua tarekat ini mempunyai peran yang cukup signifikan dalam membangkitkan kesadaran pelestarian lingkungan di tengah berbagai kerusakan ekologi yang diakibatkan oleh arus modernisasi yang cukup destruktif.

Kedua tarekat lokal ini berfungsi menjadi penyeimbang arus industrialisasi di Bojonegoro dan Tuban. Tarekat Rowobayan dengan jamaahnya sebagai masyarakat akar rumput mempunyai perspektif teo-antro-ekosentris dalam melihat relasi hubungan Tuhan, manusia dan alam. Komunitas yang tinggal di pinggiran Bengawan Solo ini memandang bahwa sungai dengan seluruh keragaman hayatinya merupakan makhluk Allah yang perlu diperlakukan sebagai hubungan subjek dan subjek yang *symbiosis mutualisme* bukan hubungan subjek-objek yang eksploitatif. Ketika Bengawan Solo banjir di Bojonegoro itu merupakan bentuk protes dari alam atas perilaku manusia yang destruktif. Oleh karenanya, menurut komunitas tarekat Rowobayan memutus mata rantai bencana banjir di Bojonegoro adalah dengan memperlakukan sungai secara harmoni.

Di sisi yang lain, komunitas Lintas Ghoib yang juga merupakan masyarakat akar rumput mempunyai peran yang cukup signifikan dalam melakukan gerakan hijau dengan reboisasinya di hutan gundul Singgahan Tuban. Tarekat Lintas Ghoib memandang bahwa alam dan hutan sudah memberikan segala-galanya untuk manusia maka sebagai bentuk terima kasih manusia kepada alam termasuk di dalamnya adalah para jin, maka manusia melakukan sedekah bumi kepada alam bukan bentuk kemusyrikan yang ditudingkan oleh komunitas Islam Kanan. Ketika alam dan hutan dirawat, dijaga, dan

dilestarikan dengan baik. Maka alam dan hutan juga akan merespon kebaikan-kebaikan kita tersebut dalam bentuk udara yang sejuk air yang bersih serta emisi yang berkurang.

Konstruksi ajaran tasawuf dan kesadaran “hijau” masyarakat akar rumput tersebut dalam melakukan gerakan penghijauan tidak bisa dilepaskan dari kesadaran mekanik yang diajarkan oleh para mursyid tasawuf kepada murid-muridnya. Seperti kesadaran mekanik tentang nilai-nilai kasih sayang universal (*rahmatan lil ‘alamiin*), serta *zuhud* dan kesederhanaan (Tohari & Faruq, 2022).

Dalam konsep tasawuf eksistensi Nabi Muhammad merupakan pribadi universal yang ditunjuk oleh Allah untuk menjadi rahmat bagi alam semesta. Patronisme dan keteladanan tersebut harus mampu diwariskan kepada mursyid yang selanjutnya diajarkan kepada para murid tarekat. Dalam perspektif ekosufisme *rahmatan lil ‘alamiin* merupakan kesadaran yang memandang alam sebagai refleksi kedamaian dan kasih sayang terhadap lingkungan. Relasi kasih sayang universal ini diinternalisasikan serta direfleksikan oleh mursyid dalam bentuk manifestasi aspek kognisi, afeksi serta aksi sebagai bentuk suritauladan. Bagi para mursyid, internalisasi *rahmatan lil ‘alamiin* terhadap para murid akan bersifat stagnan apabila tidak dibarengi dengan upaya refleksi dalam bentuk sinkronisasi ucapan maupun perbuatan. Bagi Yusabh (2020) tumbuh suburnya kesadaran para murid terhadap tergerusnya eksistensi alam, bukan karena sumbangsih dari proses internalisasi saja, tetapi juga kontribusi refleksi aksi akan pentingnya menjaga alam (Rohimat, 2021).

Pada waktu yang bersamaan, kesadaran mekanik yang dijadikan basis gerakan penghijauan oleh para kaum sufi lokal adalah keteladanan Nabi Muhammad dengan kepribadian *zuhud* dan kesederhanaannya. Keteladanan tersebut diwariskan secara mekanik oleh para mursyid yang kemudian dieksternalisasikan kepada murid-muridnya (Tohari & Faruq, 2022). Ajaran *zuhud* dan kesederhanaan adalah bentuk kesadaran yang terkonstruksi akan vitalnya kemampuan mengontrol eksploitasi alam, selektif mengonsumsi alam, serta melestarikan alam. Lantaran, pasokan alam sangat terbatas, sehingga *sounding* mengenai kewaspadaan konsumerisme pasif terhadap alam pun juga harus diselorohkan (Rohmah, Kholish, et al., 2022). Nilai-nilai selektif diri dan mengontrol diri, serta berupaya melestarikan inilah bagi Naja (2020) adalah bentuk ke-*zuhud*-an aktif. Sebab, selama ini sikap *zuhud* terhadap alam menurutnya secara general dipahami sebagai bentuk penghindaran pasif terhadap materialisme, dan bukan pada sikap aktif pelestarian alam.

Dari berbagai kesadaran mekanik itulah, kedua kelompok tarekat lokal ini mendorong para murid-muridnya untuk melakukan gerakan penghijauan yang *sustainable*. Sehingga dapat dilihat bahwa dua komunitas tarekat akar rumput tersebut mampu menerjemahkan nilai-nilai ajaran Islam dan tradisi tasawuf ke dalam ranah praksis pelestarian alam. Ini menandakan bahwa ajaran Islam secara substantif tidak bertentangan dengan upaya pelestarian lingkungan. Bahkan, ajaran Islam dapat menjadi dasar etis, dan rujukan untuk melakukan aktivitas yang mendukung keberlanjutan, dan menyebarkan, serta mengkampanyekan kesadaran “hijau” di dalam masyarakat akar rumput.

Dengan demikian, hal tersebut turut menolak tuduhan Lynn White (1967) yang menganggap bahwa ajaran agama dari tradisi Abrahamik, termasuk Islam, menjadi penyebab terjadinya krisis lingkungan (White, 1967). Juga keyakinan Duara (2014) yang lebih percaya pada potensi kepercayaan lokal Asia seperti di Tiongkok, dan India untuk menyelamatkan lingkungan, daripada agama atau kepercayaan monoteis (Duara,

2014). Dari nilai-nilai pelestarian alam yang dikemukakan kedua komunitas tasawuf yaitu Rowobayan dan Lintas Ghoib terlihat bahwa ajaran Islam adalah agama “hijau” dan juga mempunyai potensi untuk menyelamatkan lingkungan.

Ajaran Islam memang tidak mengajarkan pengkultusan alam, seperti tradisi agama animisme. Namun, Islam juga tidak mendukung antroposentrisme dalam pengertian yang mutlak, sehingga membenarkan manusia untuk melakukan eksploitasi alam. Kebebasan manusia dalam mengelola alam harus didasarkan pada kesadaran bahwa alam adalah bagian dari realitas ke-diri-an manusia. Manusia juga harus selalu ingat bahwa sebagai hamba Allah (*abdullah*) ia akan diminta bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan terhadap pengelolaan alam.

Lebih dari itu, nilai-nilai tasawuf juga berpotensi besar untuk dapat berinteraksi dan beradaptasi dengan kearifan lokal masyarakat untuk membangun kesadaran dan kearifan dalam pengelolaan alam. Misalnya dalam hal sakralitas alam. Mayoritas umat Islam berpendapat bahwa alam tidak mempunyai sakralitas atas dirinya sendiri. Namun, tidak berarti alam tidak sakral. Sakralitas alam, dalam tradisi tasawuf, disandarkan kepada status alam sebagai ciptaan Allah dan pancaran eksistensi Allah. Karena itu alam dipercaya dapat menjadi perantara untuk mendekat kepada Allah, dengan selalu menjaga ciptaanya. Pemahaman ini dapat menjadi jembatan untuk berdialog dengan kepercayaan atau aliran-aliran animism, dan gerakan mistisisme lokal yang mendukung sakralitas alam.

Kajian ini juga menemukan bahwa walaupun Induk organisasi Islam tingkat nasional di Indonesia belum secara masif mentransmisikan kesadaran lingkungan kepada sub organisasi ditingkat yang lebih rendah, namun komunitas-komunitas muslim akar rumput telah berinisiatif membangun kesadaran lingkungan dan aktif dalam gerakan penyelamatan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan tidak harus diupayakan dengan cara *top-down*. Komunitas Islam lokal akar rumput dengan konteks kondisi lingkungan di sekitarnya dan dengan perspektif serta interpretasinya terhadap ajaran Islam juga mampu memunculkan, dan menyebarkan kesadaran “hijau” kepada masyarakat di sekitarnya serta mampu mengaktualisasikan kesadaran itu dalam aktivisme sosial.

Dalam konteks inilah, *elan vital* gerakan penghijauan yang dilakukan oleh tarekat lokal Rowobayan dan Lintas Ghoib menjadi relevan untuk dijadikan sebagai *rule model* pelestarian lingkungan oleh komunitas akar rumput. Kedua tarekat lokal ini yang dikelola oleh masyarakat akar rumput mempunyai peran sesuai tugas pokok dan fungsinya masing-masing. Jika tarekat Rowobayan yang tinggal di aliran sungai Bengawan Solo berperan untuk melakukan gerakan pelestarian lingkungan dengan menjaga berbagai ekosistem sungainya, maka hal yang sama juga dilakukan oleh komunitas akar rumput tarikat Lintas Ghoib yang melakukan konservasi mata air dan pelestarian hutan dengan prinsip-prinsip ajaran tasawufnya. Bahkan, komunitas ini telah mendorong berdirinya SMK Perhutani dengan menyediakan laboratorium kehutanan seluas 78,3 hektar (Mangkunegara, 2020).

Maka pada waktu yang bersamaan komunitas-komunitas akar rumput seperti Rowobayan dan Lintas Ghoib harus mampu bertransformasi untuk melakukan gerakan penghijauan di basis geografisnya masing-masing. Komunitas akar rumput pada masyarakat pesisir mempunyai tanggung jawab teo-ekologis untuk menjadi katalisator terwujudnya pelestarian ekosistem laut yang baik. Pun demikian, dengan komunitas kegamaan akar rumput di daerah pegunungan juga mempunyai tanggung jawab yang

sama untuk melendungkan nilai-nilai ajaran tasawuf, dan nilai-nilai hijau dalam Islam untuk diterapkan di geografisnya masing-masing. Di titik inilah, peran komunitas keagamaan akar rumput harus mampu menjadi agen *rahmatan lil alamiin* dengan tanggung jawab menjaga keseimbangan kosmos dengan pelestarian ekologi yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Tarekat lokal seperti Rowobayan dan Lintas Ghoib dengan berbagai ajaran tasawufnya sering distigma secara pejoratif sebagai lembaga tasawuf yang asketis dan apatis terhadap isu sosial, dan pelestarian alam. Padahal, kedua tarekat lokal tersebut mempunyai potensi yang cukup signifikan dalam mendorong gerakan penghijauan di Bojonegoro dan Tuban secara mekanik. Salah satu potensi yang cukup penting dalam ajaran tasawuf sebagai basis gerakan penghijauan komunitas akar rumput adalah cara pandangnya yang memosisikan relasi manusia dan alam sebagai relasi subjek dan subjek yang simbiosis mutualistik, bukan relasi subjek dan objek yang eksploitatif. Selain itu, potensi sakralitas mursyid dalam ajaran tasawuf juga menempati peran yang cukup signifikan dalam gerakan penghijauan yang dilakukan oleh murid-muridnya secara mekanik. Kepatuhan seorang murid kepada mursyidnya adalah modal struktural maupun kultural yang dapat dijadikan sebagai motor penggerak penghijauan di daerahnya masing-masing.

Tarekat Rowobayan yang tinggal di dekat pinggiran Bengawan Solo menjadikan perspektif ekosufisme dan gerakan hijaunya berorientasi pada pelestarian daerah aliran sungai yang *sustainable*. Sungai tidak boleh dijadikan prostitusi untuk pemenuhan hasrat libido manusia dengan melakukan reklamasi pendirian bangunan di pinggiran sungai yang efek dominonya dapat menjadikan Bengawan Solo meluap ke pemukiman warga. Sementara, komunitas Lintas Ghoib yang berada di kawasan perbukitan gundul Perhutani menjadikan konstruksi ajaran tasawuf dan gerakan hijaunya berorientasi pada pelestarian hutan. Komunitas tarekat Lintas Ghoib telah melakukan rehabilitasi dalam bentuk penghijauan hutan-hutan yang gundul di daerah Tuban. Bahkan, komunitas akar rumput yang terwadahi dalam tarekat lokal ini berhasil mendorong berdirinya SMK Perhutani di Tuban, dan melakukan konservasi hutan seluas 78,3 hektar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. (2019). Three Sufi Communities Guarding the Earth: A Case Study of Mitigation and Adaptation to Climate Change in Indonesia. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 57(2), Article 2. <https://doi.org/10.14421/ajis.2019.572.359-396>
- Amri, U. (2013). From theology to a praxis of "eco-jihad": The role of religious civil society organizations in combating climate change in Indonesia. In R. G. Veldman, A. Szasz, & R. Haluza-DeLay (Eds.), *How the World's Religions are Responding to Climate Change*. Routledge.
- Anas, M., Zakiyah, M., & Rohmah, S. (2022). Menyemai Perdamaian dalam Perbedaan Strategi Mayoritas Mengayomi Minoritas pada Basis Multikulturalisme di Kasembon Malang. *Peradaban Journal of Religion and Society*, 1(1), 12–18.
- Anggraini, R. D., & Rohmatika, R. V. (2021). *Konsep Ekosufisme: Harmoni Tuhan, Alam dan Manusia dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr*. 16(2), 30.
- AULA, R. (2011, Agustus). Deklarasi Multaqos Shufi. *Majalah AULA*, Tahun XXXIII(08).
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (Fifth edition). SAGE.
- Duara, P. (2014). *The Crisis of Global Modernity: Asian Traditions and a Sustainable Future* (Illustrated edition). Cambridge University Press.

- Durkheim, E., & Fields, K. E. (1995). *The Elementary Forms of Religious Life*. Free Press.
- Forest Watch Indonesia. (2015). Nasib Hutan Alam Indonesia. *Majalah Intip Hutan*.
- Gade, A. M. (2015). Islamic Law and the Environment in Indonesia: Fatwa and Da'wa. *Worldviews: Global Religions, Culture, and Ecology*, 19(2), 161–183. <https://doi.org/10.1163/15685357-01902006>
- Gufron, U., & Hambali, Y. R. A. (2022). Manusia, Alam dan Tuhan dalam Ekosufisme Al-Ghazali. *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 7(1). <https://doi.org/DOI:10.15575/jaqfi.v7i1.16275>
- Hadiningrat, K. H. N. N. (2020, Agustus). *Ceramah Sedekah Bumi* [Personal communication].
- Hawking, S. (2016, December 1). This is the Most Dangerous Time for Our Planet. *Opinion Politics*. <https://www.theguardian.com/commentisfree/2016/dec/01/stephen-hawking-dangerous-time-planet-inequality>
- Imamah, F. M. (2017). Menghadapi Kapitalisme: Pendekatan Eco-Sufism Dalam Gerakan Environmentalisme Islam Indonesia. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 5(1), 109–135. <https://doi.org/10.21274/kontem.2017.5.1.109-135>
- Jong, H. N. (2021, February 16). Grim toll from Indonesia's abandoned mines may get even worse, report warns. *Mongabay Environmental News*. <https://news.mongabay.com/2021/02/indonesia-abandoned-mining-pit-death-toll-report/>
- Koehrsen, J. (2021). Muslims and climate change: How Islam, Muslim organizations, and religious leaders influence climate change perceptions and mitigation activities. *WIREs Climate Change*, 12(3), e702. <https://doi.org/10.1002/wcc.702>
- Mangkunegara, A. N. (2020, Agustus). *Interview with "Abraham Naja Mangkunegara" Lintas Ghoib Leader* [Personal communication].
- Mangunjaya, F. M. (2011). Developing Environmental Awareness and Conservation Through Islamic Teaching. *Journal of Islamic Studies*, 22(1), 36–49. <https://doi.org/10.1093/jis/etq067>
- Mangunjaya, F. M., & McKay, J. E. (2012). Reviving an Islamic Approach for Environmental Conservation in Indonesia. *Worldviews: Global Religions, Culture, and Ecology*, 16(3), 286–305. <https://doi.org/10.1163/15685357-01603006>
- Masduki, M., Hartono, T., & Rosidi, I. (2017). Harmoni Lingkungan di Dunia Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah Desa Lalang Tanjung, Riau. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 17(2), 289. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i2.1062>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Third edition). SAGE Publications, Inc.
- Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasr, S. H. (1983). *Islam dan Nestapa Manusia Modern*. Pustaka.
- Nasr, S. H. (2003). *Antara Tuhan, Manusia dan Alam*. IRCiSoD.
- Ni'mah, Z. A., & Rifa'i, A. (2022). History Of Indonesia's Islamic Educational Institutions In A Political Framework. *Peradaban Journal of Religion and Society*, 1(1), 32–40.
- Pew Research Center. (2012). *The World's Muslims: Unity and diversity*. <https://www.pewresearch.org/wp-content/uploads/sites/7/2012/08/the-worlds-muslims-full-report.pdf>
- Rohimat, A. M. (2021). Sufi Modernis: Peran Transformatif Mursyid TQN Suryalaya dalam bidang Pendidikan, Ekonomi dan Lingkungan Hidup. *ESOTERIK*, 7(2), 155. <https://doi.org/10.21043/esoterik.v7i2.12747>
- Rohmah, S., Herawati, E., & Kholish, M. A. (2022). *Hukum Islam dan Etika Pelestarian Ekologi: Upaya Mengurai Persoalan Lingkungan di Indonesia*. UB Press.

- Rohmah, S., Kholish, M. A., & Mushoffa, I. (2022). *Konstitusi Hijau dan Ijtihad Ekologi: Genealogi Konsep, Masa Depan, dan Tantangannya di Indonesia*. UB Press.
- Sadr, B. M. (2008). *Buku Induk Ekonomi Islam: Iqtishaduna*. Mizan.
- Suwito NS. (2011). *Eko-Sufisme: Konsep Strategi Dan Dampak*. Buku Litera.
- Tohari, I., & Faruq, U. (2022). Actualization of Sufism Teachings in Environmental Conservation: Lessons from Tarekat Rowobayan. *Peradaban Journal of Religion and Society*, 1(1), 42–52.
- White, L. (1967). The Historical Roots Of Our Ecological Crisis. *Science*, 155(3767), 1203–1207.
- Yusabh, A. (2020). *Wawancara Mursyid Tarekat Rowobayan* [Personal communication].

Article submitted 21 Nov 2022. Resubmitted 15 Dec 2022. Final acceptance 03 Jan 2023. Final version published as submitted by the author JSPH – Vol. 07, No.2, 2022